

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Ketertarikan antara laki-laki dan perempuan yang mengarah pada komitmen dalam kalangan remaja di Indonesia dikenal dengan istilah pacaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pacar adalah kekasih atau teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta dan kasih. Pacaran pada dasarnya menjadi proses perkenalan antar individu yang biasanya berada dalam tahap pencarian kecocokan. Realitanya, penerapan proses ini masih sangat jauh dari tujuan yang sebenarnya. Remaja yang belum matang dalam pengambilan langkah dan pilihan secara emosional belum dapat mempertanggungjawabkan pilihannya (Santrock, 2002).

Penelitian yang dilakukan oleh Georgia Stephanou (2012) menyatakan bahwa, hubungan berpacaran tidak hanya bertujuan untuk mengeksplorasi hal romantis. Hubungan berpacaran dapat pula berakhir akibat rendahnya komitmen, tingginya konflik, komunikasi yang buruk, agresi dan kepuasan hubungan yang rendah. Akibat tersebut tidak sedikit menyebabkan adanya hubungan berpacaran yang diwarnai dengan kasus kekerasan.

Kekerasan dalam suatu hubungan tidak memandang kalangan tertentu seperti ras, agama, jenis kelamin usia, latar belakang pendidikan, dan tingkat pendapatan. Tidak hanya dalam kekerasan rumah tangga, kekerasan turut terjadi pada individu yang belum menikah, hidup bersama, atau berpacaran. Berdasarkan pemaparan data oleh Catatan Tahunan Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (CATAHU), diperoleh hasil dari pengaduan kasus serta pemantauan dan kajian Komnas Perempuan mengenai

permasalahan perempuan. Kasus yang dimuat oleh CATAHU salah satunya adalah jenis Kekerasan Dalam Rumah Tangga/ Ranah personal yang didalamnya terdapat kekerasan terhadap istri, kekerasan dalam pacaran, kekerasan terhadap anak perempuan, dan sisanya ialah kekerasan mantan suami, mantan pacar, pekerja rumah tangga, dan ranah personal lainnya. Kasus yang cukup tinggi ialah kekerasan dalam pacaran. Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap perempuan menunjukkan data kekerasan dalam pacaran yang terjadi peningkatan hampir setiap tahunnya. Sepanjang tahun 2017, tercatat 2.171 kasus kekerasan yang terjadi dalam hubungan berpacaran. Kemudian, pada tahun 2018 terjadi penurunan menjadi 1.873 kasus, tahun 2019 kasus kekerasan dalam pacaran kembali tinggi menjadi 2.073 kasus dan tahun 2020 1.309 kasus (20%). Kekerasan di ranah pribadi ini mengalami pola yang sama seperti tahun-tahun sebelumnya. (Komnas Perempuan, 2021).

Kekerasan dalam pacaran di Indonesia turut pula menarik perhatian Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Anak Republik Indonesia. Berdasarkan data layanan Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI – PPA) 2018, 42,7 % perempuan yang belum menikah pernah mengalami kekerasan. Dari 10.847 kasus kekerasan, sebanyak 2.090 pelakunya ialah pacar. Hal ini menjadikan kekerasan dalam pacaran patut diwaspadai melihat data yang digambarkan terus mengalami peningkatan.

Kekerasan dalam pacaran dapat dilihat dari karakteristik usia korban yang pernah ditangani oleh pengadilan negeri. Korban berusia remaja kisaran 15 hingga 24 tahun pada rentang usia pendidikan sekolah. Penelitian lain yang dilakukan oleh Windha Ayu Safitri (2013) menunjukkan bahwa korban kekerasan dalam pacaran juga dapat digolongkan sebagai usia remaja akhir, yakni 18 – 24 tahun. Pada fase ini remaja mengalami masa pencarian jati diri dan mengalami lebih banyak tuntutan dalam kehidupannya.

Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia juga menjelaskan bahwa kekerasan dalam pacaran merupakan tindakan kasar atau agresif yang dilakukan di dalam sebuah relasi yang intim. Secara umum, kekerasan dalam pacaran terbagi menjadi tiga, yaitu fisik, emosional, dan seksual. Masyarakat masih minim pengetahuan mengenai adanya kekerasan dalam pacaran yang dialami oleh orang terdekatnya. Padahal, kekerasan dalam pacaran memiliki jumlah kasus tertinggi kedua setelah kekerasan dalam rumah tangga. Anggapan bahwa berpacaran adalah masa yang penuh keindahan menjadi sebuah bentuk ketidaktahuan masyarakat akibatnya sedikitnya informasi yang dimiliki. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh *Government of Canada*, Kekerasan dalam pacaran dilakukan dengan menggunakan taktik melukai dan paksaan fisik yang bertujuan memperoleh kekuatan serta kontrol terhadap pasangan. Secara lebih lanjut disimpulkan bahwa perilaku kekerasan dilakukan bukan atas paksaan orang lain. Kekerasan dalam pacaran ditunjukkan agar korban tetap bergantung atau terikat dengan pasangannya.

Berdasarkan penelitian oleh Friyanka H.D. Sitorus mengenai "*Hubungan antara Kekerasan dalam Pacaran dan Keterampilan Sosial pada Mahasiswa Laki-laki*" (2013), menjelaskan bahwa dampak kekerasan dalam pacaran menimbulkan kerugian baik pada korban laki-laki maupun perempuan. Dampak yang seringkali dirasakan ialah kesehatan fisik, mental dan kepuasan hubungan pacaran. Penelitian ini memaparkan hasil bahwa bagi laki-laki yang memiliki keterampilan intrapersonal dan interpersonal yang rendah, kekerasan tidak dapat dihindari. Oleh karena itu, mereka justru melakukan kekerasan yang berdampak kondisi ketidakmampuan mengenali atau mengungkapkan keadaan emosional.

Dampak kekerasan dalam pacaran diperkuat pula oleh penelitian Suci Musvita Ayu, Mohammad Hakimi, dan Elli Nur Hayati (2012). Penelitian yang dilakukan kepada remaja perempuan di

Purworejo menunjukkan bahwa kekerasan dalam pacaran menimbulkan dampak psikologis. Hasil distribusi frekuensi responden remaja perempuan menunjukkan bahwa, 63% mengalami kekerasan pacaran dalam kategori sedang. Dampak yang berpengaruh terhadap ekonomi juga menjadi salah satu bentuk kekerasan dalam pacaran. Dalam penelitian ini ditemukan juga bahwa remaja biasanya mengalami lebih dari satu bentuk kekerasan. Baik kekerasan fisik ataupun psikologis yang semuanya berdampak pada kecemasan dan dapat berakibat depresi.

Penelitian pendukung yang dilakukan oleh Ayu, Hakimi & Nurhayati (2012), mengenai *Gambaran Kekerasan Emosional yang Dialami Oleh Remaja Putri di Kabupaten Purworejo*, menyebutkan hasil bentuk kekerasan yang ditemui adalah memberikan pulsa untuk pacar atau pasangan tanpa kerelaan, dengan presentase sebesar 25,83%. Bentuk lain atas jenis kekerasan emosional dalam penelitian ini ialah perasaan tersinggung atas perlakuan pacar atau pasangan yang menjadikannya bahan tertawaan di depan umum sebanyak 17,50%. Sementara, dalam sebuah wawancara penelitian yang dilakukan oleh Pemayun & Wideasavitri (2015) berjudul *"Perbedaan Emotional Abuse pada Remaja Akhir yang Berpacaran Berdasarkan Pola Komunikasi dalam Keluarga"* seorang responden mengaku harus selalu menang apabila bertengkar dengan pacarnya dan melontarkan kata-kata kasar, ia pun tak menghubungi pasangannya sebelum pasangannya merengek-rengok, menyindir pasangannya apabila tidak menuruti kemauannya dan menjadikan pasangan sebagai bahan tertawaan di depan teman-teman. Padahal, jenis kekerasan yang ekstrim bermula dari kekerasan yang dianggap ringan dan tak kita sadari.

Stark (2015) menyatakan bahwa, kekerasan berpacaran verbal juga dianggap sebagai bentuk kekerasan yang paling menyakitkan dan yang paling merugikan bagi penghargaan diri. Kekerasan emosional dapat merusak *self esteem* dan bersifat manipulatif.

Korban akan merasa tidak memiliki kekuatan, kebingungan, merasa tidak berharga, dan tidak memiliki harapan. Riset yang dilakukan Cortes-Ayala, et.al, (2014), menunjukkan bahwa kekerasan emosional lebih tinggi tingkatnya dibandingkan kekerasan lain dan 80% kasus kekerasan berpacaran merupakan kekerasan emosional.

Temuan hasil penelitian yang dilakukan oleh Tussey, Tayler, & Simons (2018), teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan resiko terkait kekerasan dalam pacaran adalah teori *attachment*. Teori *attachment* dicetuskan oleh Bowlby pada tahun 1983. Makna dari *attachment* ialah adanya ikatan psikologis yang kuat antara anak dengan orang terdekatnya, yakni orang tua ataupun orang yang mengasuhnya. *Attachment* kemudian berkembang saat anak beranjak dewasa. Figur dari ikatan psikologis anak tidak lagi berpusat kepada orangtua atau pengasuhnya, namun dapat berubah menjadi kepada pasangannya. Sehingga, *attachment* pada relasi masa kecil dan bagaimana seseorang memaknai relasinya dengan pasangan menjadi faktor berpengaruh pada *attachment* yang dimiliki. Bartholomew (1990) menjelaskan bahwa terdapat empat jenis *attachment style*, yakni *secure attachment* dan *insecure attachment (fearful avoidant, preoccupied, dan dismissive)*.

Menurut penelitian Andayu, Rizkyanti, & Kusumawardhani (2019) keberhargaan diri rendah berkorelasi positif dengan pengembangan *insecure attachment*. Kekerasan berpacaran secara emosional mengambil hal yang penting dari dalam diri seseorang, menciptakan bekas luka yang mungkin lebih tahan lama daripada kekerasan fisik. Dengan kekerasan berpacaran emosional, penghinaan, pemalsuan, kritik, dan tuduhan perlahan menggerogoti harga diri korban sampai di titik dimana individu tidak mampu menilai suatu situasi secara realistis. Seseorang yang memiliki *insecure attachment* menurut penelitian Lee, Weber & Kahn (2014) juga mengalami kesulitan untuk mengatur emosi dan minimnya keterampilan untuk melakukan manajemen konflik. Hal ini

mengakibatkan individu cenderung sulit untuk membedakan perilaku yang mengandung kekerasan emosional dalam berperilaku berpacaran.

Bunce & Rickards (2004) memaparkan bahwa individu dengan *insecure preoccupied attachment* cenderung terlalu bergantung kepada orang lain. Mereka tetap mampu untuk bersosialisasi namun biasanya, menuntut perhatian serta penerimaan tanpa syarat dari orang lain. Dampak negatif yang dilakukan untuk bertahan pada pasangannya seperti perilaku memberikan hadiah, menerima perilaku buruk walaupun menyadarinya, atau menggunakan seks agar pasangan tetap bersamanya. Hal ini yang akhirnya membuat orang dengan *preoccupied attachment style* sulit untuk membedakan perilaku yang mengandung kekerasan emosional dalam berperilaku berpacaran.

Frias, Palma, Farriols dkk (2016) menjelaskan bahwa *preoccupied attachment* yang dimiliki oleh seseorang juga cenderung mengalami pola perilaku kekerasan emosional dalam pengasuhan. Individu yang memiliki *preoccupied attachment* akan rentan menerima perlakuan kekerasan emosional dalam berpacaran akibat memiliki kesadaran yang rendah akan perbedaan realitas yang menunjukkan kasih sayang atau kekerasan. Penelitian lain yang mendukung adalah adanya keterkaitan antara *attachment style* dengan kekerasan dalam berpacaran. Hasil penelitian pendukung yang dilakukan oleh Miga, dkk (2010) menunjukkan bahwa, orang dengan *preoccupied attachment style* cenderung mendapatkan kekerasan secara psikologis kepada pasangannya. Beberapa kasus menunjukkan bahwa mereka lebih sering tidak dapat mengatur emosi saat adanya konflik. Sehingga kekerasan emosional yang diterima seperti terlontarnya kalimat kurang menyenangkan dan kasar tidak dapat dihindari.

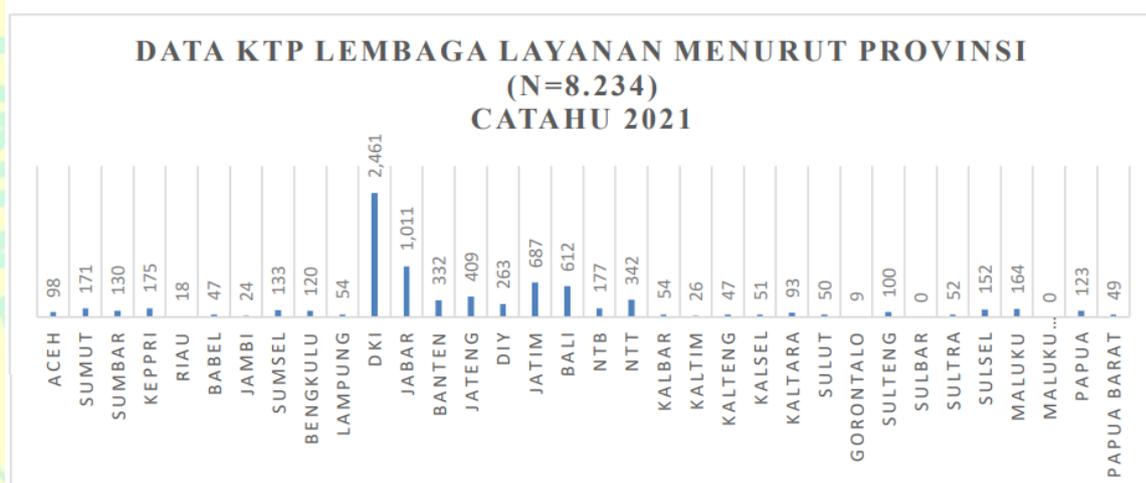
Terdapat penelitian yang mendukung bahwa kurangnya asertifitas pada individu yang memiliki *insecure attachment style* berdampak pada kualitas hubungan percintaan atau relasi romantis. Menurut Harris dalam Yessy (2003) menjelaskan bahwa pengalaman masa kecil individu sangat berpengaruh pada kemampuan berperilaku asertifnya. Pengalaman tersebut merupakan hasil dari interaksi yang dijalin antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut menjadi sebuah pola respon yang mendasari seseorang dalam menghadapi masalah. Kualitas respon orang tua dengan anak akan membentuk sebuah ikatan emosional yang disebut oleh Bowlby sebagai *attachment*. Sehingga, jika individu memiliki pola *attachment* yang aman (*secure*), maka kemungkinan untuk memiliki perilaku asertif lebih besar dibandingkan dengan *insecure attachment (avoidant, preoccupied, & fearful)*.

Sebuah studi kasus dilakukan pada subjek dengan inisial EYF, FA, dan SP yang mengalami kekerasan dalam berpacaran. Hasil penelitian membuktikan bahwa kurangnya asertifitas yang terjadi seperti terlalu sering mengalah, memendam emosi, tidak berani menyampaikan perasaan dan pendapat menyebabkan terjadinya kekerasan dalam pacaran, baik secara fisik emosional, dan seksual (Syafira & Kustanti, 2017). Kemudian, penelitian yang dilakukan oleh Filson, Ulloa, Runfola dan Hokoda (2010) juga menjelaskan bahwa dalam hubungan berpacaran, pelaku kekerasan biasanya memiliki kekuatan yang lebih besar. Individu dengan *preoccupied attachment style* memiliki ketergantungan yang tinggi kepada orang lain. Sehingga membuatnya tidak mampu untuk membuat sebuah keputusan berdasarkan keinginannya sendiri. Dampak yang ditimbulkan ialah perasaan tidak berdaya untuk meninggalkan hubungan.

Temuan penelitian yang dilakukan oleh Irene Angela dan Jessica Ariela (2021) turut menjelaskan bahwa dimensi *attachment style* mempengaruhi kualitas dalam suatu hubungan romantis secara

signifikan sebesar 44,8%. Jika dimensi *attachment style* dalam individu termasuk dalam *insecure attachment*, maka kualitas hubungan individu tersebut akan menurun. Hal ini disebabkan oleh internal working model pada *insecure attachment*. Pada *avoidant attachment* misalnya, *internal working model* merupakan sebuah cara pandang individu terhadap orang lain untuk menentukan interaksi bersama orang tersebut. Sedangkan pada *anxiety attachment*, cara pandang terhadap diri sendiri dan kepercayaan menjadi landasan dalam menentukan interaksi bersama pasangan.

Melalui data yang dihimpun dari Komnas Perempuan menunjukkan bahwa provinsi DKI Jakarta memiliki kasus kekerasan terhadap perempuan dengan angka tertinggi di provinsi se-Indonesia. Berikut adalah grafik data kekerasan menurut provinsi :



Grafik 5: Data KTP Lembaga Layanan Menurut Provinsi (n=8.234) CATAHU 2021

Tingginya angkanya kekerasan menunjukkan konsistensi adanya tindakan kekerasan meskipun di masa pandemi. Kekerasan terhadap perempuan di ranah personal terjadi dalam berbagai jenis, yang menggambarkan kekerasan yang terjadi kepada korban. Kekerasan terhadap istri menjadi kasus paling tinggi, disusul oleh kekerasan dalam pacaran sebagai kasus kedua, dan kekerasan terhadap anak perempuan. Ketiga kasus kekerasan ini memiliki kasus paling tinggi pada lima tahun terakhir.

Melihat banyak penelitian yang menunjukkan tingginya kasus kekerasan dalam berpacaran, serta minimnya pengetahuan akan *attachment style* yang dimiliki individu, peneliti ingin mengetahui profil *attachment style* yang dapat menjadi potensi bagi remaja serta strateginya dalam menjalani relasi romantis agar tidak sampai masuk ke dalam kekerasan berpacaran. Penelitian yang dilakukan penting sebagai dasar data dalam Bimbingan dan Konseling terutama di sekolah, untuk membantu Guru Bimbingan dan Konseling dalam menentukan langkah serta rekomendasi penanganan secara lebih komprehensif mengenai kasus kekerasan berpacaran sebelum meluas menjadi kekerasan yang lebih besar. Berdasarkan uraian tersebut, peneliti ingin mengetahui lebih jauh profil *attachment style* remaja yang mengalami kekerasan berpacaran khususnya siswa/i di SMA Negeri se-DKI Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka penulis mengidentifikasi masalah yang terdapat dalam penelitian ini ialah :

1. Kekerasan berpacaran merupakan kekerasan tertinggi kedua setelah kekerasan dalam rumah tangga. Kekerasan berpacaran memiliki konsistensi kenaikan kasus setiap tahunnya
2. Kekerasan berpacaran menimbulkan ketidakmampuan mengenali/mengungkapkan keadaan individu baik secara fisik maupun emosional.
3. *Attachment style* pada relasi masa kecil berpengaruh pada bagaimana individu menjalani hubungan romatis

C. Rumusan Masalah

Bagaimana profil *attachment style* remaja yang mengalami kekerasan berpacaran di SMA Negeri se-DKI Jakarta?

D. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dengan latar belakang dan identifikasi masalah, maka masalah dibatasi pada profil gambaran *attachment style* remaja yang mengalami kekerasan berpacaran di SMA Negeri se-DKI Jakarta.

E. Manfaat Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi terkait kekerasan berpacaran dengan *attachment style* dalam ilmu bimbingan dan konseling.

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Guru BK dapat meningkatkan pengetahuan dalam melakukan penanganan kasus di sekolah. Guru BK juga dapat memahami secara lebih komprehensif mengenai penyebab serta dampak yang terjadi dari kekerasan berpacaran. Sehingga dapat memandirikan konseli dalam menghadapi permasalahannya.

b. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi khususnya pada Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling. Selain itu juga menjadi informasi mengenai isu terkini remaja mengenai berpacaran yang dikaitkan dengan *attachment style*.

c. Bagi Peneliti

Menjadi awal peneliti dalam menerapkan ilmu bimbingan dan konseling yang telah dipelajari dan di dapatkan selama proses perkuliahan.